

## Usaha Perkebunan Nenas Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga Di Desa Tanjung Kuras Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak

**Khaira Annisa**

Pascasarjana, UIN Suska Riau

[22190324753@students.uinsuska.ac.id](mailto:22190324753@students.uinsuska.ac.id)

**Husni Thamrin**

Pascasarjana, UIN Suska Riau

[husni2017husni@gmail.com](mailto:husni2017husni@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini tentang bagaimana usaha perkebunan nenas dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Tanjung Kuras kecamatan Sungai Apit, Penelitian ini merupakan penelitian lapangan pada keluarga- keluarga di desa Tanjung Kuras kecamatan Sungai Apit yang mempunyai usaha perkebunan nenas. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat per kepala keluarga yang mempunyai usaha perkebunan nenas kurang lebih 100 kepala keluarga. Karena populasinya banyak maka penulis mengambil sampel sebanyak 30 kepala keluarga dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan usaha perkebunan nenas setelah dikembalikan kepada masyarakat terus berkembang dan bertambah luas. Hal ini dikarenakan masyarakat mengganti bibit Nenas dari pemerintah dengan bibit kampung. Di pasaran ternyata buah Nenas kampung ini lebih diminati. Namun secara keseluruhan hasil dari usaha perkebunan nenas ini belumlah membuat masyarakat menjadi golongan yang makmur bahkan jika hanya mengandalkan dari usaha perkebunan nenas ini masyarakat tidak menutupi kebutuhan hidup yang semakin hari semakin bertambah.

**Kata Kunci : Pendapatan, Usaha, Ekonomi**

### Abstract

*This research is about how the pineapple plantation business increases family income in Tanjung Kuras Village, Sungai Apit sub-district. This research is a field research on families in Tanjung Kuras village, Sungai Apit sub-district who have a pineapple plantation business. While the population in this study were people per head of family who had a pineapple plantation business of approximately 100 families. Because the population is large, the authors take a sample of 30 families using the accidental sampling technique. The results of this study can be concluded that the implementation of the pineapple plantation business after being returned to the community continues to grow and expand. This is because the community replaces pineapple seeds from the government with village seeds. In the market, it turns out that this village pineapple is more in demand. But overall the results of this pineapple plantation business have not made the community a prosperous group even if they only rely on this pineapple plantation business, the community does not cover the needs of life which are increasing day by day.*

**Keywords: Income, Business, Economy**

### Pendahuluan

Dengan diberlakukannya konsep otonomi daerah dengan kebijakan pembangunan ekonomi yang *bottom-up*, sektor sektor ekonomi yang dikembangkan disetiap daerah harus

dapat mendayagunakan sumber daya yang terdapat di daerah tersebut. Agribisnis yang merupakan suatu rangkaian sistem usaha berbasis pertanian harus mendapat perhatian penuh untuk mengembangkan sektor perekonomian. Para pelaku usaha agribisnis harus mampu mengelolanya seoptimal mungkin. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang mampu mengelola seluruh elemen sistem agribisnis (input, proses produksi, pengolahan, dan pemasaran) secara efektif dan efisien (Firdaus, 2015).

Dengan menerapkan konsep manajemen yang tepat, dimungkinkan para pelaku usaha dapat melakukan terobosan-terobosan yang inovatif dan kreatif, tidak hanya berpijak pada pengalaman tradisional sehingga dapat melakukan diversifikasi produk yang lebih bermutu dan memiliki nilai jual lebih tinggi.

Ahli ekonomi pertanian berpendapat bahwa manajemen agribisnis merupakan bagian (subdisiplin, special case) dari ilmu ekonomi pertanian. Pendapat ini didasarkan atas proses sejarah kelahiran manajemen agribisnis yang merupakan salah satu jurusan di dalam ilmu ekonomi pertanian.

Para ilmu manajemen berpendapat bahwa manajemen agribisnis merupakan bagian dari ilmu manajemen. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa manajemen agribisnis pada dasarnya melaksanakan atau menggunakan fungsi-fungsi manajemen.

Survei yang dilakukan pada para manajer perusahaan agribisnis di AS menunjukkan bahwa manajemen agribisnis bukan bagian atau subdisiplin, baik ilmu ekonomi pertanian maupun ilmu manajemen. Sebagian besar berpendapat bahwa manajemen agribisnis merupakan suatu bidang tersendiri yang terbakar pada ilmu ekonomi dan ilmu pengambilan keputusan (decision science).

Manajemen agribisnis bukan hanya menjelaskan apa adanya fenomena agribisnis (sebagaimana ilmu ekonomi atau ekonomi pertanian), tetapi lebih menekankan bagaimana seharusnya. Oleh karena, manajemen agribisnis tidak cukup hanya memiliki landasan teori ekonomi saja, tetapi juga teori pengambilan keputusan. Keunikan dari manajemen agribisnis terletak pada karakteristik agribisnis yang berbeda dengan bisnis atau sektor ekonomi yang lain, bukan dari teori ekonomi pengambilan keputusan yang digunakan (Faqih, 2008).

Buah nenas (*Ananas comosus* L. Merr.) merupakan salah satu tanaman buah yang sudah lama dikenal luas oleh masyarakat. Tanaman ini cukup mudah untuk dibudidayakan, dan iklim Indonesia pun ternyata sangat cocok untuknya. Pada tahun 1992 secara nasional terdapat 18.597 ha luas areal tanaman nenas yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia,

namun yang merupakan sentra produksi utama adalah Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa barat, Jawa Timur, Sulawesi Utara dan Kalimantan Tengah. Nanas (*Ananas Comosus L.Merr*) merupakan salah satu buah – buahan tropis yang banyak diminati baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Buah nanas umumnya dikonsumsi dalam bentuk segar atau buah meja, namun dapat pula dinikmati dalam bentuk juice sebagai minuman segar ataupun dalam bentuk olahan seperti dodol, kripik nanas dan selai (Swadaya, 1998).

Di dalam negeri pada tahun 1992 beberapa pabrik pengolahan nanas masih kekurangan bahan baku, sehingga perlu peningkatan produksi. Kekurangan bahan baku bukan hanya karena produksi rendah, tetapi juga tidak tercapainya standar kualitas nanas untuk bahan baku pabrik. Kejadian ini pernah terjadi di daerah Subang Jawa Barat, yang mengakibatkan salah satu pabrik terpaksa tutup, dan juga di daerah Klaten salah satu pabrik pengolahan nanas terpaksa tutup karena pasokan bahan baku dan kualitas nanas petani Klaten rendah. Untuk mengatasi permasalahan perlu dibangun suatu sistem kerja sama antara pabrik dengan petani, antara eksportir dengan petani secara lebih intensif. Peningkatan pengetahuan tentang macam – macam varietas nanas dan kegunaannya perlu diusahakan. Demikian pula dengan penguasaan teknologi budidaya nanas bila dilakukan secara intensif dapat memberikan hasil Endro Puji A., Strategi Pengembangan Agribisnis Nanas (*Ananas comosus L. Merr*) sebanyak 40 ton/ha. Selain itu untuk menjaga kesinambungan produksi buah nanas dari petani, pihak perusahaan hendaknya menjamin penetapan harga yang layak. (Manan, 2008)

Pemasaran buah nanas dalam negeri sering mengalami permasalahan, yakni rendahnya harga buah nanas pada saat panen raya. Permasalahan ini dapat diatasi dengan pengaturan waktu tanam dan pembungaan sehingga panen dapat diperkirakan jatuh pada saat yang tepat, sehingga produksi tidak melimpah pada satu waktu. Tanaman nanas dapat ditanam secara monokultur ataupun polikultur bersama tanaman lain. Bagi petani yang berlahan sempit, tanaman nanas dapat ditanam secara polikultur. Pola tanam seperti ini apabila dilaksanakan dengan teknik yang benar akan memberikan hasil yang memuaskan sebagai tambahan penghasilan bagi petani (Pusat Kajian dan Pengembangan Ekonomi, 2008).

Saat panen yang tepat perlu diketahui agar dapat dipasarkan dalam keadaan yang masih baik. Selain itu untuk mempertahankan kualitas buah, perlu penguasaan teknologi pasca panen yang tepat sehingga harga buah tidak jatuh. Sistem agribisnis merupakan penyumbang terbesar dalam pembentukan produk domestik bruto (PDB), peluang penyerapan kesempatan

kerja dan ikut serta dalam peningkatan ekspor. Hasil analisis deptan (2001) menyatakan bahwa kontribusi sistem agribisnis dalam produk domestik bruto mencapai sekitar 48%, dalam penyerapan tenaga kerja mencapai 77%, dan dalam total ekspor menyumbang 50 –80 % dari nilai ekspor non migas (Shiddiqi, 1996).

Dalam perkembangan ekonomi saat ini, penjualan atau perdagangan melaju dengan sangat pesat. Salah satunya adalah banyaknya pasar modern yang berdiri. Pemasaran dapat dikatakan sebagai upaya yang dilakukan agar memudahkan terjadinya penjualan atau perdagangan. Rasulullah SAW adalah orang yang menggeluti dunia perdagangan, sekaligus seorang pemasar yang handal (Jusmaliani, 2008).

Tanjung kuras adalah desa yang berada di kecamatan sungai apit, kabupaten siak, riau indonesia. Desa ini terbagi atas 3 dusun, 10 rukun tetangga, dan 3 rukun warga, penduduknya berjumlah 1309 jiwa. Nenas (*Ananas comosus* L Merr) merupakan salah satu komoditi buah buahan yang mudah dikembangkan di daerah ini. Hal ini disebabkan kesesuaian agroklimat, seperti : tanah gambut dengan pH 4,5 – 5, tanah tidak becek, sinar matahari yang cukup. Tanaman nenas merupakan komoditi buah buahan yang sangat penting bagi masyarakat desa tanjung kuras, karena merupakan mata pencaharian pokok selain karet, dan kelapa sawit. Nenas desa tanjung kuras merupakan jenis nenas queen yang berwarna kekuningan dan rasanya manis, dengan luas lahan kurang lebih 815/ha.

Nenas bukan hanya merupakan buah segar saja yang langsung dapat di konsumsi. Akan tetapi, nenas juga bisa dibuat produk olahan. Seperti dodol, selai, minuman segar buah nenas dan keripik nenas. Akan tetapi, di desa tanjung kuras nenas belum diproduksi menjadi produk olahan. Dikarenakan biaya produksi lebih mahal dibanding nilai jual. Sehingga masyarakat cenderung menjual nenas dalam bentuk buah segar.

Wilayah pemasaran nenas tanjung kuras diseluruh pasar yang ada di kabupaten siak dan luar kabupaten siak, seperti kab bengkalis, kab. Pelelawan, kota pekanbaru, dan kota dumai. Sedangkan untuk pemasaran luar provinsi riau, seperti : medan, sumut, dan sumbar. Harga nenas desa tanjung kuras di luar daerah seharga 1.750-2000/ buah. untuk dalam daerah seharga 1.200- 1500/ buah. Khusus di desa tanjung kuras, tanaman nenas ini umumnya digunakan sebagai mata pencaharian masyarakat setempat.

Awalnya pada tahun 2002 pemerintah kabupaten siak melirik tanjung kuras dan menjadikannya sebagai tempat proyek beberapa kali periode penanaman, tetapi buah yang dihasilkan dari bibit pemerintah tidak laku di pasaran. Bibit yang digunakan adalah bibit asal

guntung kepulauan riau yang mungkin tidak cocok dengan tanah di daerah tanjung kuras. Kemudian pemerintah mengembalikan lahan kepada masyarakat. Masyarakat kemudian mengganti bibit dari pemerintah dengan bibit nanas lokal. Alhasil kini pertumbuhan perkebunan nenas ini semakin terlihat dan lahan yang awalnya dari 270 hektar kini mencapai 815 hektar.

Dari 2-3 hektar masyarakat bisa mengantongi keuntungan hingga 25.000.000/ tahun. Ini belum dari kata cukup untuk kehidupan masyarakat pertahunnya, sayangnya sejak kebun dikembalikan kepada masyarakat, pemkab sepertinya lepas tangan begitu saja. Padahal petani membutuhkan perhatian seperti akses jalan, pengangkutan dari kebun ke penampungan, serta pengolahan lahan tidur untuk memperluas lahan. Sehingga Permasalahan yang timbul di daerah tersebut adalah kurangnya dampak dari agribisnis terhadap perekonomian daerah tersebut yang mana masih banyak masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan.. Tentunya juga kurang perhatian dari pemerintah setempat tentang perkebunan nenas itu. Padahal jika pemerintah mau bekerja sama baik dari pengadaan lahan, dana pasti usaha perkebunan nenas ini berkembang dengan pesat.

Agribisnis yang merupakan suatu aktifitas pemanfaatan alam sudah banyak dilakukan disetiap tempat dan disetiap daerah. Berbagai macam jenis dari agribisnis yang ada, baik perkebunan, pertanian, perikanan dan lain lain (Mujahidin, 2014).

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan kualitatif. Adapun lokasi penelitian ini di lakukan di desa Tanjung Kuras kecamatan Sungai Apit kabupaten Siak Provinsi Riau. Alasan penulis memilih lokasi ini karena peneliti melihat besar dan berkembangnya usaha perkebunan nenas yang ada di wilayah tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat pelaku usaha perkebunan nenas di Tanjung Kuras, sedangkan objeknya yaitu usaha perkebunan nenas dalam meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat di desa tanjung kuras kecamatan sungai apit di tinjau dari aspek ekonomi Islam. Sugiyono mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam kegiatan ini adalah masyarakat pelaku usaha perkebunan nenas daerah tanjung kuras kecamatan Sungai Apit yang berjumlah kurang lebih 100 Kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 1351 jiwa.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan di ambil untuk diteliti dan hasil penelitiannya digunakan sebagai representasi dari populasi secara keseluruhan. Oleh karena populasi ini banyak maka penulis mengambil sampel menggunakan teknik penarikan sampel nonprobabilita, yaitu dengan teknik *accidental sampling* merupakan teknik penentuan sample yang memilih sample dari orang/ unit yang secara kebetulan di jumpai/ mudah di akses sebanyak 30 kepala keluarga.

### **Perkebunan Nenas Desa Tanjung Kuras**

Usaha Di dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu (Nitisusanto,2010).

Secara umum usaha diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang menstansportasikan masukan (Input) menjadi hasil keluar (Output). Dalam pengertian yang bersifat umum ini penggunaannya cukup luas, sehingga mencakup keluaran yan berupa barang dan jasa.

Pada dasarnya manusia dalam kehidupannya dituntut melakukan suatu usaha untuk mendatangkan hasil dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Di dalam Islam, bekerja dan berusaha merupakan suatu kewajiban kemanusiaan. Bekerja dan berusaha sebagai sarana untuk memanfaatkan perbedaan karunia Allah Swt pada masing-masing individu. Agama Islam memberikan kebebasan kepada umatnya untuk memilih pekerjaan yang mereka senangi dan kuasai dengan baik (Khasmir et al, 2003). Banyak ayat Al-Qur“an yang mengupas tentang kewajiban manusia untuk bekerja dan berusaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebenaran prinsip tersebut bersumber dari firman Allah SWT (masqood,2003).

Islam memposisikan bekerja dan berusaha sebagai ibadah dan mendapatkan pahala apabila dilakukan dengan ikhlas. Dengan berusaha kita tidak saja menghidupi diri kita sendiri, tetapi juga menghidupi orang-orang yang ada dalam tanggung jawab kita dan bahkan bila kita sudah berkecukupan dapat memberikan sebagian hasil usaha kita untuk menolong orang lain yang memerlukan (Aukley, 1983).

Pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya) (Soekarwati,1995). Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang di terima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos, dan laba.

Pendapatan masyarakat adalah penerimaan gaji atau balas jasa dari hasil usaha usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan menurut Rekso prayitno adalah total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu (Soekarwati et al, 1994)

Usaha perkebunan nenas di Desa Tanjung Kuras sudah ada sejak tahun 2002. Pada awalnya merupakan proyek pemerintah Kabupaten Siak, namun buah yang dihasilkan tidak laku dipasaran. Hal ini disebabkan karena bibit yang tidak cocok dengan tanah Desa Tanjung Kuras. Kemudian pemerintah Kabupaten Siak mengembalikan lahan kepada masyarakat dan mengganti bibit nenas dengan bibit lokal. Alhasil kini pertumbuhan perkebunan nenas ini semakin terlihat dan lahan yang awalnya dari 270 hektar kini mencapai 800 hektar (*Dokumen Desa Tanjung Kuras*).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan kepala desa dan 30 orang petani yang mengembangkan usahanya. Untuk mengetahui perkembangan luas lahan hingga tahun 2017.

**Tabel 1****Jumlah Perkembangan Usaha Nenas**

No	Tahun	Luas Perkebunan (Hektar)
1	2002-2003	270
2	2003-2004	274
3	2004-2005	310
4	2005-2006	386
5	2006-2007	390
6	2007-2008	430
7	2008-2009	490
8	2009-2010	500
9	2010-2011	545
10	2011-2012	613
11	2012-2013	640
12	2013-2014	680
13	2014-2015	750
14	2015-2016	781
15	2016-2017	815

Sumber: *Data Olahan Wawancara*

Dilihat dari tabel di atas dapat diketahui perkembangan luas perkebunan nenas dari tahun 2002 terus meningkat hingga 2017.

Dengan adanya penambahan jumlah lahan perkebunan nenas, jumlah petani juga terus meningkat, setiap petani memiliki beberapa hektar lahan perkebunan nenas. Pertambahan jumlah unit usaha nenas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2**  
**Jumlah Perkembangan Usaha Nenas**

No	Tahun	Jumlah Petani
1	2002-2003	27
2	2003-2004	25
3	2004-2005	28
4	2005-2006	34
5	2006-2007	36
6	2007-2008	39
7	2008-2009	55
8	2009-2010	57
9	2010-2011	63
10	2011-2012	72
11	2012-2013	82
12	2013-2014	88
13	2014-2015	94
14	2015-2016	106
15	2016-2017	119

Sumber: *Data Olahan Wawancara*

Dari data diatas dapat diketahui perkembangan jumlah usaha nenas dari tahun ke tahun terus meningkat. Dimulai sejak tahun 2002-2017 hingga berjumlah 119 petani. Pada bagian ini dibahas mengenai karakteristik petani Nenas. Data yang diperoleh dari keseluruhan petani yang berjumlah 30 orang yang dijadikan sampel penelitian. Dari tabel-tabel dibawah ini dapat



diambil kondisi dan karakteristik dari usaha nenas di Desa Tanjung Kuras. adapun karakteristik petani sebagai berikut:

### **Petani nenas berdasarkan tingkat umur**

Umur merupakan karakteristik penduduk yang pokok, struktur umur ini akan membawa pengaruh yang cukup besar terhadap kinerja dalam menjalankan suatu kegiatan ekonomi atau usaha perekonomian yang selanjutnya berpengaruh terhadap tiggah laku ekonomi masyarakat. Umur juga salah satu yang mempengaruhi kemampuan fisik petani nenas dalam mengembangkan usahanya, serta akan mempengaruhi cara berfikir, bertindak dan menerima atau mengadopsi inovasi baru. Petani yang berumur relatif muda, umumnya lebih kuat dan cepat menerima inovasi baru serta dinamis dan tanggap terhadap perkembangan lingkungan sekitarnya, terutama yang berhubungan dengan usahanya. Akan tetapi mereka relatif kurang memiliki pengalaman bila dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Untuk mengetahui struktur umur petani Nenas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3 Petani Nenas berdasarkan Tingkat**

**Umur**

No	Umur	Responden	Persentase
1	15-30 tahun	12	40%
2	31-40 tahun	10	33%
3	41-50 tahun	6	20%
4	51-60 tahun	2	7%
Jumlah		30	30

Sumber: *Data Olahan Wawancara*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari 30 responden petani nenas menurut tingkat umur yang berumur 15-30 tahun berjumlah 12 orang atau 40%, yang berumur 3140 tahun berjumlah 10 orang atau 33%, yang berumur 41-50 tahun berjumlah 6 orang atau 20%, dan yang berumur 51-60 tahun berjumlah 2 orang atau 7%. Jumlah umur terbesar petani nenas yang berusia 15-30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia yang produktif.

### **Petani Usaha Nenas berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Ukuran pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendidikan formal. Faktor pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan sosial ekonomi petani nenas. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka cara berfikirnya akan lebih baik dan lebih rasional.

Pendidikan juga sangat mempengaruhi sikap dan keputusan yang akan diambil, terutama dalam menerima dan menerapkan inovasi baru yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan. Selain itu pendidikan merupakan salah satu syarat pelancar dalam pembangunan yakni terhadap cara berfikir dan mengambil keputusan dalam berusaha. Keterbatasan yang dimiliki oleh petani akan menjadi suatu kendala dalam pengembangan usaha perkebunan yang akan dijalani.

Pendidikan petani nenas didasarkan pada pendidikan formal yang pernah dilalui. Untuk lebih mengetahui tingkat pendidikan petani nenas di Desa Tanjung Kuras dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4****Petani Nenas berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Pendidikan	Responden	Persentase
	SD	17	57%
	SMP	9	30%
	SMA	3	10%
	Perguruan Tinggi	1	3%
	Jumlah	30	100%

Sumber: *Data Olahan Wawancara*

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa petani nenas menurut tingkat pendidikan yang berpendidikan SD berjumlah 17 orang atau 57%, yang berpendidikan SMP berjumlah 9 orang atau 30%. Yang berpendidikan SMA berjumlah 3 orang atau 10%, dan petani yang berpendidikan perguruan tinggi berjumlah 1 orang atau 3%. Jumlah tingkat pendidikan petani paling banyak adalah petani yang mempunyai tingkat pendidikan tamatan SMA yaitu sebanyak 16 orang atau 53%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani Nenas masih kurang dengan pendidikan.

**Petani Nenas berdasarkan Status Pernikahan**

Faktor lain yang diperhatikan adalah status petani nenas Desa Tanjung Kuras, apakah mereka sudah menikah atau belum. Karena hal ini akan mempengaruhi kondisi kerja dan tingkat konsumsi yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya status pernikahan petani nenas Desa Tanjung Kuras dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5****Petani Nenas berdasarkan Status Pernikahan**

No	Status Petani	Responden	Persentase
1	Belum Menikah	3	10%
2	Menikah	27	90%
	Jumlah	30	100

Sumber: *Data Olahan Wawancara*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata petani nenas telah berkeluarga. Hal ini dapat dilihat dari jumlah petani yang sudah menikah sebanyak 27 orang atau 90%, sedangkan yang belum menikah sebanyak 3 orang atau 10%. Hal ini juga menunjukkan bahwa petani nenas telah berumah tangga. Kondisi Usaha Perkebunan Nenas Desa Tanjung Kuras. Usaha perkebunan Nenas Desa Tanjung Kuras umumnya dimiliki oleh masyarakat setempat. Untuk melihat kondisi usaha perkebunan nenas di Desa Tanjung Kuras dibawah ini akan dijelaskan lebih rinci.

**Alasan Mendirikan Usaha**

Adapun alasan kebanyakan petani nenas menjalankan usaha perkebunan ini karena sangat membantu dalam perekonomian mereka. Dengan menjalankan usaha ini dapat memberikan nilai tambah bagi petani, dimana dengan usaha perkebunan nenas memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan.

**Modal Awal untuk memulai Usaha Perkebunan Nenas**

Modal atau dana merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk memulai suatu usaha. Dana yang diperlukan dalam usaha perkebunan ini menyangkut pembelian lahan perkebunan, pembelian bibit nenas, dan pupuk. Dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui pada waktu memulai usaha petani menggunakan modal berkisar 30 juta ke atas. Jadi untuk memulai usaha ini memerlukan biaya yang cukup relatif besar. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang petani modal awal untuk membuat usaha ini ada yang

memakai modal sendiri dan ada juga didapat dari beberapa sumber pinjaman diantaranya pinjaman dari teman dan pinjaman dari lembaga keuangan seperti koperasi desa. Modal yang diperlukan untuk membuat usaha ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 6**

**Jumlah Modal Usaha Perkebunan Nenas Desa Tanjung Kuras**

No	Jumlah Modal	Responden	Persentase
1	<30 Juta	0	0%
2	30 Juta – 40 Juta	9	30%
3	>40 Juta	21	70%
Jumlah		30	100

Sumber: *Data Olahan Wawancara*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari 30 petani nenas jumlah modal yang dikeluarkan rata-rata diatas 40 juta yaitu 21 responden atau 70% untuk luas tanah perkebunan 2 hektar.

### Lama Menjalankan Usaha

Masing-masing petani memiliki lama menjalankan usaha yang berbedabeda yaitu 1-10 tahun, untuk lebih jelasnya pada tabel dibawah ini akan dijelaskan lama petani menggeluti usaha:

**Tabel 7**

**Lama Petani Menjalankan Usaha Nenas**

No	Lama Usaha	Responden	Persentase
1	1-3 tahun	6	20%
2	4-6 tahun	12	40%
3	7-8 tahun	7	23%
4	9-10 tahun	5	17%
Jumlah		30	100

Sumber: *Data Olahan Wawancara*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui petani yang menjalankan usahanya 1-3 tahun sebanyak 6 orang atau 20%, menjalankan usahanya selama 4-5 tahun sebanyak 12

orang atau 40%, menjalankan usaha selama 7-8 tahun sebanyak 7 orang atau 23%, dan menjalankan usaha selama 9-10 tahun sebanyak 5 orang atau 17%.

### Hasil Produksi Usaha Perkebunan Nenas

Produksi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam usaha perkebunan nenas karena hasil produksi merupakan tujuan usaha tersebut. Pada umumnya hasil nenas yang ditanam akan dibudidayakan petani menjadi berbagai variasi diantaranya keripik nenas, permen nenas, selai nenas, dan dodol nenas (Taufik, 2018)

### Pendapatan petani pelaku Usaha Perkebunan Nenas

**Tabel 8**

**Pendapatan Petani Usaha Perkebunan Nenas**

No	Pendapatan	Responden	Persentase
1	1.000.000 – 2.000.000	14	70%
2	2.000.000 - 3.000.000	8	20%
	3.000.000 - 4.000.000	1	10%
	<4.000.000	0	0%
	<b>Jumlah</b>	30	100

Sumber: *Data Olahan Wawancara*

Dari tabel di atas dapat diketahui tentang berapa jumlah pendapatan responden sebelum ada usaha perkebunan nenas. Responden yang memiliki pendapatan 1.000.000-2.000.000 berjumlah 14 orang atau sebesar 70%, responden yang memiliki pendapatan 2.000.000-3.000.000 berjumlah 8 orang atau sebesar 20%, sedangkan responden yang memiliki pendapatan 3.000.000-4.000.000 berjumlah 1 orang atau sebesar 10% dan responden yang memiliki pendapatan 4.000.000 ke atas berjumlah 0 orang atau sebesar 0%.

### Pemasaran Hasil Produksi

Pemasaran adalah satu proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan memperuntukkan produk yang bernilai dengan pihak lain. Atau salah satu kegiatan dalam perekonomian dalam membantu menciptakan nilai ekonomis. Pemasaran selalu berada diantara produsen dan konsumen, ini berarti bahwa pemasaran menjadi penghubung

antara produsen dan konsumen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pemasaran produksi usaha perkebunan dilakukan dengan dua cara:

#### 1. Pemasaran dengan perantara

Pemasaran dengan perantara dilakukan oleh para petani untuk menjual hasil produksinya dalam skala kecil. Jalur pemasaran perantara pada umumnya melalui pedagang. menyalurkan hasil produk dan menjualnya ke penyalur di pasar.

#### 2. Pemasaran langsung

Pemasaran langsung dilakukan oleh petani untuk menjual hasil produksinya dalam skala besar. Jalur pemasaran langsung ini melalui para petani menjual hasil produksinya di sekitar tempat tinggalnya bahkan sampai keluar kota dan keluar provinsi.

### **Kesimpulan**

Usaha perkebunan nenas di Desa Tanjung Kuras Kecamatan Sungai Apit pada awalnya merupakan kerja sama dengan pemerintah Kecamatan Sungai Apit, tetapi setelah berlangsung selama 2 tahun hasil perkebunan nenas itu kurang laku dipasarkan. Kemudian pemerintah mengembalikan lahan kepada masyarakat. masyarakat kemudian mengganti bibit yang sebelumnya di gunakan pemerintah dengan bibit Nenas kampung yang sudah ada dan sering mereka gunakan. Ternyata hasil penjualan dari perkebunan nenas dengan menggunakan bibit lokal itu sangat berbeda dengan sebelumnya dan laku di pasaran. Adapun luas keseluruhannya hingga tahun 2017 mencapai 819 hektar dimana masing masing masyarakat atau per kepala keluarga memiliki 1-2 hektar lahan perkebunan.

### **Saran**

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu meneruskan penelitian selanjutnya mengenai Tingkat pendapatan ekonomi keluarga di desa tanjung kuras kecamatan sungai apit kabupaten siak melalui hasil pertanian lainnya.

## Daftar Pustaka

- Angka Tetap. 2015. Prospek Nanas Riau. Riau.
- Amelia. 2017. "Prospek dan Arah Pengembangan Kakao. Edisi II. Jurnal.
- Arifin, B. 2014. Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia. Penerbit Buku Kompas. Jakarta. Deskripsi Umum Kecamatan Bukit Batu. Sumber: [camatbukitbatu.bengkalis.go.id](http://camatbukitbatu.bengkalis.go.id) Herlambang, T. 2014. "Ekonomi Manajerial dan Strategi Bersaing". PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2014. Laporan Kajian Produk Nilai Tambah. Jakarta Kemeterian Riset dan Teknologi. 2014. "Potensi dan Prospek Pengembangan Buah Nanas". Jakarta Kotler, Philip dan Armstrong, Gary. 2015. "Prinsip-Prinsip Pemasaran". Edisi 13. Jilid I. Erlangga. Jakarta.
- Maulidah, Silvana. 2015. Sistem Agribisnis. Jawa Timur.
- Monografi Kelurahan Sungai Pakning Tahun 2007. Sumber: Catatan tahun 2017 Pemerintah Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.
- Mulyadi. 2016. "Akuntansi Biaya". Yogyakarta: STIE YPKPN.
- Niswonger. 2016. Prinsip Prinsip Akuntansi. Edisi Kesembilanbelas. Diterjemahkanoleh Alfonsus Sirait, Helda Gunawan. Jakarta: Erlangga.
- Nurdin, H. S. 2015. "Analisis Penerimaan Bersih Usaha Tanaman Pada Petani Nenas di Desa Palaran Samarinda". Jurnal Eksis Politeknik Negeri Samarinda , Vol.6 No.1, Maret 2010: 1267-1266.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2015. "Informasi Ringkas Komoditas Perkebunan". Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta Selatan.
- Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Kemeterian Pertanian. 2016. Nenas. Jakarta
- Profil Kelurahan Sungai Pakning Tahun 2007. Sumber: Catatan tahun 2017 Pemerintah Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. 2014. Posisi Pertanian Yang Tetap Strategis Masa Kini dan Masa Depan. Jakarta
- Sugiyono. 2016. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed Methods)". Bandung: Alfabeta.
- Susanto. 2017. "Metode Penelitian Sosial". UNS Press. Surakarta
- Vaulina, S. dan Bahri, S., 2015, Produksi dan Pendapatan Petani Kelapa Dalam (Cocos Nucifera Linn) di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau. Prosiding
- Zakaria, W.A. 2007. Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Finansial Agroindustri Tahu dan Tempe di Kota Metro. Jurnal Sosio Ekonomika, Volume 13 Nomor 1 Juni 2007. Bandar Lampung
- Zulkifli. 2016. "Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Pada Agroindustri Kripik Ubi di Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara". Jurnal. Aceh.